

Kajian Tahlili Amal Al-Syaitan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Qasash Ayat 15**Arif Rahman**arifjariyah46@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Yan Abdillah Amiryanh.abdilla@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbuatan setan ('amal al-syaitan), dalam QS. al-Qasash/28: 15. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir dan data sekunder meliputi karya-karya yang terkait serta referensi lain yang dapat menunjang penelitian, kemudian diolah dan dianalisis dengan metode tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat 'amal al-syaitan dalam QS. al-Qasash/28:15 adalah segala bentuk perbuatan, baik itu dilakukan oleh manusia ataupun jin, yang di mana perbuatan tersebut mengandung kebencian serta permusuhan, dipandang tercela, menimbulkan keburukan, kedurhakaan, dan kekufuran sehingga membuat pelakunya menjauh dari kebenaran dan rahmat Allah swt. wujud 'amal al-syaitan dalam QS. al-Qasash/28:15 yaitu emosi, ketergesaan dalam mengambil keputusan, dan pembunuhan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Amal Al-syaitan, Kajian Tahlili**Abstract**

This study aims to reveal the 'amal al-syaitan (deeds of the devil) in QS. al-Qasash/28: 15. This type of research is qualitative and takes the form of literature research. The approach used is the interpretation approach. The data used are primary data sourced from the Koran and books of interpretation and secondary data, including related works and other references that can support research, then processed and analyzed using the Tahlili method. The results of the research show that the essence of 'amal al-syaitan (deeds of the devil) in QS. al-Qasash/28: 15 are all forms of action, whether committed by humans or jinn, where these actions contain hatred and hostility and are considered disgraceful, cause evil, iniquity, and disbelief so as to keep the perpetrator away from the truth and mercy of Allah swt. Form of 'amal al-syaitan (deeds of the devil) in QS. al-Qasash/28: 15, namely emotions, haste in making decisions, and murder.

Keywords: Al-Qur'an, Deeds Of The Devil, Studi Tahlili.**Introduction**

Al-Qur'an merupakan kitab yang Allah swt. turunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. melalui wahyu, sebagaimana halnya dengan wahyu-wahyu yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.¹ Wahyu tersebut diturunkan dengan perantara malaikat Jibril, yang lafal-lafalnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas.²

¹Syarifuddin Ondeng, *Ulum al-Qur'an* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2014), h. 13.

²Rosihan Anwar, *Ulum al-Quran* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 34.

Dalam semua agama dikenal istilah setan, meskipun nama tersebut bukan satu-satunya nama yang digunakan untuk menunjuk kepada kedurhakaan atau sesuatu yang jahat. Misalnya al-Qur'an juga menggunakan istilah *al-tagut*, terambil dari kata kerja طغى yang mulanya digunakan untuk menggambarkan meluapnya air sehingga mencapai batas kritis dan membahayakan, kemudian maknanya berkembang hingga digunakan untuk menunjukkan segala sikap yang melampaui batas, baik terhadap Tuhan maupun manusia. Dalam tradisi Kristen, terdapat istilah *Lucifer*, pada perjanjian baru ditemukan istilah *Ba'alzabul*, serta pada bangsa Yunani terdapat istilah *Diabolos*, yang semuanya digunakan untuk menunjuk setan.³

Penggunaan istilah setan bukan berarti hanya dibahas pada masa lampau saja akan tetapi hingga masa kini. Bahkan di negara maju sekalipun, pembahasan seputar hal tersebut bukanlah suatu yang dianggap janggal. Misalnya saja pada *Majalah Time* edisi oktober 1982, disajikan uraian tentang "Kembalinya Setan yang Agung ke Amerika Serikat" yang menegaskan hubungan erat antara sihir dengan penyembahan setan, masyarakat Amerika melakukan praktik-praktik aneh dalam lingkungan khusus dan dalam bentuk pesta-pesta telanjang, seks bebas, yang dilakukan secara histeris setiap minggu. Disebutkan pula bahwa di Chicago setiap minggunya berkumpul sekitar 75 ribu hingga 100 ribu orang di suatu tempat yang dinamai *The Great Satanic Temple*.⁴

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa pengaruh setan sangat kuat dalam perjalanan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan salah satunya oleh karena banyaknya macam tipu daya yang setan lakukan untuk menjerumuskan manusia ke dalam perangkapnya. Dalam beberapa kasus, penyebutan setan bahkan juga dikemukakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kisah para Nabi.⁵ Diantara ayat-ayat tersebut salah satunya ialah firman Allah swt. dalam QS. al-Qasas/28:15.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُتَتَبَلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan."⁶

³M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, h. 25-27.

⁴M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, h. 10-11.

⁵Kisah Nabi Adam dalam QS al-Baqarah/2:36, kisah Nabi Ayyub dalam QS Sad/38:41, dan kisah Nabi Musa dalam QS al-Qasas/28:15.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul Karim*, h. 387.

Pada ayat di atas disebutkan kalimat ‘amal al-syaitan, yang secara sederhana dapat diartikan dengan “perbuatan setan.” Hal yang kemudian menarik perhatian adalah kalimat tersebut diucapkan oleh Musa (Nabi Musa as.) setelah beliau melakukan suatu perbuatan, yang dimana pada ayat selanjutnya dapat dipahami bahwa beliau menyesali perbuatan tersebut. Kalimat “perbuatan setan” yang dilontarkan oleh Musa untuk mencela perbuatannya sendiri tentunya mengundang pertanyaan, seperti hal apa yang me-latarbelakangi sehingga beliau berkata demikian, kemudian kalimat tersebut ditunjukkan pada perbuatan yang seperti apa.

Teks Ayat QS. Al-Qasash/28:15 Dan Terjemahnya

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, “Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan.”⁷

Kajian Mufradat ‘Amal al-syaitan Dalam QS. Al-Qasash/28:15

Kalimat ‘amal al-syaitan terdiri dari dua kata yaitu ‘amal dan al-syaitan. Kedua term tersebut merupakan kata dari bahasa Arab. Kata ‘amal (عَمَلٌ) berarti perbuatan, pekerjaan (الشُّغْلُ), dan amal. Kata ini digunakan untuk semua jenis perbuatan,⁸ baik perbuatan yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk. Kata عَمَلٌ merupakan bentuk *maṣdar* dari عَمِلَ - يَعْمَلُ - عَمَلًا. Secara bahasa, selain berarti perbuatan, ia juga dapat diartikan dengan *pekerjaan*, *aktivitas* ataupun *karya*. Menurut Ibnu Faris, اعْمَلَ الرَّجُلُ berarti seseorang bekerja untuk dirinya sendiri, sedangkan عَمِلَ الرَّجُلُ berarti seseorang bekerja untuk kepentingan orang banyak, di samping juga untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam al-Qur’an, untuk arti “perbuatan”, yang digunakan ialah kata عَمَلٌ, bukan اِعْمَالٌ, karena suatu “perbuatan” itu dinilai baik atau tidak, yang menentukan bukan saja pelakunya, tetapi juga oleh pihak lain, bahkan lebih kepada penilaian Allah swt. Secara terminologi, عَمَلٌ berarti perbuatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber pada daya pikir, fisik, dan kalbu.⁹

Menurut al-Aṣṣfahānī, kata الْعَمَلُ lebih khusus artinya dibandingkan dengan kata lain yang bersinonim dengannya, seperti kata الْفِعْلُ. Meskipun kedua kata tersebut diartikan dengan perbuatan yang dilakukan oleh makhluk *hidup* (الْحَيَوَانُ), kata الْفِعْلُ ditujukan untuk hal yang lebih umum, termasuk untuk perbuatan yang tidak mempunyai tujuan ataupun tidak disengaja, bahkan juga terkadang

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’anul Karim*, h. 387.

⁸Abu al-Husain Aḥmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz VI, h. 145.

⁹M. Quraish Shihab dan Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 21.

ditujukan pada benda mati (الْجَمَادَاتُ). Berbeda dengan kata عَمَلٌ, selain digunakan untuk menunjuk perbuatan manusia, al-Qur'an juga menerapkannya pada perbuatan jin seperti dalam QS. Saba'/34:12,13, bahkan juga terdapat istilah perbuatan setan sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Ma'idah/5:90 dan QS. al-Qasaş/28:15.¹⁰ Kata 'amal dalam berbagai bentuk disebutkan al-Qur'an sebanyak 360 kali dalam al-Qur'an.¹¹

'Amal dibagi menjadi dua, yaitu 'amal salih (عَمَلٌ صَالِحٌ) perbuatan baik/terpuji) dan 'amal gairu salih (عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ) perbuatan buruk/tercela). Kata salih dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an diartikan sebagai lawan dari kata fāsid (فَاسِدٌ) rusak/kerusakan). Dengan demikian maka kata salih berarti sesuatu yang bermanfaat dan sesuai atau terhentinya kerusakan. Dalam al-Qur'an, kata salaha (صَلَحَ) disebut sebanyak 180 kali dalam berbagai bentuk dalam al-Qur'am.¹²

Adapun term *al-syaitan* berasal dari akar kata dengan huruf dasar ش ط ن yang memiliki makna jauh. Kata dengan huruf dasar tersebut juga digunakan untuk menunjuk tempat yang jauh. Al-Aṣḥfahānī berpendapat bahwa kata *al-syaitan* terambil dari kata *syatana* (شَاطِنٌ) yang berarti terbakar akibat kemarahan.¹³ Di samping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kata *al-syaitan* terambil dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. 'Abbas Mahmud al-'Aqqad mengatakan bahwa pendapat tersebut tidak dapat dibuktikan karena orang-orang Yahudi baru menggunakan kata setan untuk makna kejahatan setelah mereka berhijrah ke Babel, sedangkan jalur Babel sendiri bukanlah jalur yang tertutup bagi bangsa-bangsa Semit selain Yahudi. Ia lebih cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa kata *al-syaitan* (setan) merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan bisa jadi lebih tua dari pada kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab.¹⁴

Kata *al-syaitan* juga telah diserap serta menjadi kata baku dalam bahasa Indoensia, yaitu setan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan setan dengan roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahatsertaorang yang sangat buruk perangainya (suka mengadu domba).¹⁵ Dalam pengertian serta penggunaan kata *al-syaitan* (setan) yang lebih luas, ia dapat dimaknai dengan antara lain: segala sesuatu yang menjauh dari kebenaran ataupun dari rahmat Allah swt.; semua yang membangkang baik dari jin, manusia, maupun hewan; dinisbatkan kepada pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela; lambang kejahatan dan keburukan;

¹⁰ Al-Ragib al-Aṣḥfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam al-Qur'an*, vol. 2, h. 797.

¹¹ Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 483-488.

¹² M. Quraish Shihab dan Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol. 1, h. 21-22.

¹³ Al-Ragib al-Aṣḥfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam al-Qur'an*, vol. 2, h. 376.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, h. 19-20.

¹⁵ Dendi Sugiono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1294.

penyakit yang ditimpakan kepada seseorang ataupun wabah penyakit yang melanda masyarakat, baik itu berupa virus, kuman-kuman penyakit, dan sejenisnya; dan segala sesuatu yang mengajak kepada serta menyebarkan kedurhakaan dan kekufuran.¹⁶

Dalam al-Qur'an, penyebutan kata *al-syaitan* terkadang juga digunakan untuk menunjuk Iblis.¹⁷ Adapun untuk jumlah penyebutannya, kata *al-syaitan* dalam berbagai bentuk kata disebutkan sebanyak 88 kali dalam al-Qur'an, 8 kali sebagai sifat, dan 80 kali sebagai sebuah jenis.¹⁸ Kata *al-syaitan* apabila disebutkan sebagai sebuah jenis, maka ia selalu dikaitkan dengan kelompok tertentu dari manusia ataupun jin yang durhaka kepada Allah swt.

Munasabah QS. Al-Qasash/28:15

Pada QS. al-Qasash menjelaskan nikmat yang Allah swt. berikan kepada Musa, yakni penyelamatan dirinya sewaktu kecil dari penyembelihan oleh Fir'aun dan bawahannya, mengembalikannya kepada belaian tangan Ibunya, serta pemberian hikmah dan ilmu kepadanya pada saat Musa telah mencapai usia dewasa dan tenang pikirannya, dijelaskan bahwa Musa kemudian pada suatu waktu datang ke suatu tempat (memasuki kota Memphis)¹⁹ dan terjadilah peristiwa yang dibahas pada penelitian ini.

Perlu dipahami juga bahwa apa yang dicantumkan pada ayat sebelumnya (QS. al-Qasash/28:14) yaitu kata *حُكْمًا* pada kalimat *أَتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا* (kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan) belum menandakan bahwa beliau diangkat menjadi Nabi. Hal ini penulis cantumkan karena terkadang kata "hikmah" (dalam terjemah al-Qur'an oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI)²⁰ ada yang diberi arti tambahan "kenabian"²¹ dan ada juga yang tidak.²² Hubungannya dengan pembahasan ini ialah apabila kata hikmah pada ayat tersebut diartikan dengan kenabian, maka akan timbul pertanyaan mengenai status Musa yang merupakan seorang Nabi dalam peristiwa yang tercantum pada ayat setelahnya (QS. al-Qasash/28:15), dimana diketahui bahwa seorang Nabi diutus oleh Allah swt. disertai dengan sifat-sifat mulia, di antaranya yaitu sifat maksum

¹⁶M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, h. 20-24.

¹⁷Kisah Penghasutan Adam dan Hawa oleh Iblis dalam QS al-Baqarah/2:36, QS al-A'raf/7:20, 27, dan QS Taha/20:120.

¹⁸Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, h. 382-383.

¹⁹Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyic, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10, h. 360.

²⁰Pengertian "hikmah" dalam catatan kaki pada terjemah al-Qur'an oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI antara lain ialah *sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengalaman*. Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul Karim*, h. 20.

²¹Terjemah QS al-Baqarah/2:251 dan QS Sad/38:20.

²²Terjemah QS al-Baqarah/2:129, 151, 231, 269, QS Ali Imran/3:48, 79, 81, 164, QS al-Nisa'/4:54, 113, QS al-Ma'idah/5:110, QS al-An'am/6:89, QS Yusuf/12:22, QS al-Nahl/16: 125, QS Maryam/19:12, QS al-Anbiya'/21:74, 79, QS al-Syu'ara'/26:21, 83, QS al-Qasas/28:14, QS Luqman/31:12, QS al-Ahzab/33:34, QS al-Zukhruf/43:63, QS al-Qamar/54:5, QS al-Jumu'ah/62:2.

yang berarti ia terlindungi ataupun terpelihara dari salah dan dosa, misalnya dari kesalahan dalam menyampaikan syariat agama ataupun melakukan dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh jiwa (yang tidak diperintahkan oleh Allah swt.), zina, dan sebagainya.²³

Setelah peristiwa yang disebutkan pada ayat 15, diceritakan bahwa Musa kemudian memanjatkan doa pada Tuhan sembari memohon ampun, lalu Allah swt. memaafkan Musa. Setelah diampuni, dengan nikmat yang telah Allah swt. berikan padanya, Musa kemudian bertekad untuk tidak akan menjadi penolong orang yang zalim. Setelah itu diceritakan bahwa Musa menjadi ketakutan berada di kota sembari menunggu akibat apa yang dilakukannya apabila peristiwa yang terjadi itu tersebar beritanya. Dia berjalan di sebagian jalan dengan bersembunyi dan menutupi diri. Tiba-tiba, orang Israil yang ia tolong pada hari sebelumnya lagi-lagi meminta tolong kepadanya untuk menghadapi orang Mesir yang lain. Musa kemudian berkata kepadanya “Kamu tampak sesat sekali, banyak kerusakan dan keburukan.” Ketika Musa hendak memukul orang Mesir tersebut, musuhnya lalu berkata “Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuh ku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidak bermaksud menjadi salah satu dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.” Kemudian datanglah seorang dari tempat yang jauh di kota sembari bergegas mengabari Musa agar segera keluar dari kota itu karena Fir’aun dan para pembesarnya sedang mengatur persekongkolan untuk membunuhnya. Ia pun keluar dari kota tersebut dalam keadaan takut sembari berdoa “Wahai Tuhan-ku, selamatkanlah aku dari orang-orang zalim itu”. Maka Allah swt. mengabulkan doanya dan menyelamatkannya hingga ia sampai ke negeri Madyan.²⁴

Adapun *munāsabah* dengan ayat lain yaitu dengan QS. al-Ma‘idah/5:90. Pada kedua ayat dijumpai redaksi kalimat yang sama, serta sama-sama didahului dengan kata مِنْ. Redaksi kalimat yang dimaksud ialah مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. Apabila dilihat pola dari kedua ayat tersebut, sebelum menyebutkan “perbuatan setan”, diuraikan terlebih dahulu tentang kejadian ataupun perbuatan-perbuatan yang memang pada dasarnya merupakan hal yang menyimpang dari perintah Tuhan serta menimbulkan keburukan.

Tafsir QS. Al-Qasash/28:15

Penggunaan kalimat دَخَلَ الْمَدِينَةَ (Dia (Musa) masuk ke kota) pada awal ayat memberikan beberapa kesan. Pertama, Musa yang merupakan orang istana (tumbuh dan besar di istana Fir’aun) datang atau masuk ke sebuah kota menunjukkan bahwa istana Fir’aun berada di luar kota Memphis

²³Sriwahyuni, “Kemaksuman Nabi: Kajian terhadap Ayat-Ayat ‘Itab terhadap Nabi Muhammad saw.”, *Jurnal at-Tibyan* 2, no. 2 (Desember 2017): h. 192-195.

²⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10, h. 361-362.

yang merupakan kota utama.²⁵ Kedua, kota yang dimasuki bukanlah kota Memphis akan tetapi kota lain di antara kota-kota Mesir.²⁶ Ketiga, Musa jauh sebelum kejadian ini telah keluar atau meninggalkan istana (kota Memphis). Keluarnya Musa dari istana ada yang mengaitkannya dengan kisah ketika ia mengganggu Fir'aun sewaktu ia masih kecil dengan menarik jenggotnya atau dengan memukul kepalanya menggunakan tongkat. Ketika ia hendak dihukum dengan api, Musa kecil justru mengambil bara api itu lalu memasukkannya ke mulutnya yang kemudian membuat lidahnya cacat. Setelah kejadian itu Fir'aun memerintahkan untuk mengeluarkannya dari Istana.²⁷

Kalimat *عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا* (ketika penduduknya lengah) menunjukkan bahwa kemungkinan besar penampilan Musa pada waktu itu tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya sebagai seorang dari istana. Oleh sebab itu tidak ada yang mempedulikan siapa atau apa statusnya dan dianggap hanya sebagai orang biasa seperti masyarakat lainnya.²⁸ Ada juga yang menyatakan bahwa Musa keluar dari istana karena ia menentang Fir'aun beserta ajarannya yang menyimpang dan tidak kembali hingga ia cukup dewasa dan telah matang akal pikirannya. Kepergiannya itu pula yang menyebabkan penduduk kota Memphis sempat lupa akan Musa.²⁹ Selain tentang keadaan penduduk yang tidak peduli ataupun lupa dengan Musa, penafsiran yang lebih masyhur ialah tentang waktu dari kejadian tersebut. Waktu-waktu yang disebutkan antara lain waktu siang hari ketika pasar-pasar kota tutup sehingga jalan-jalan sepi, ketika para penduduk sedang tidur atau istirahat siang, atau antara waktu Magrib dan Isya.³⁰

Kalimat *فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُقَاتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ* (Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya dan yang seorang lagi dari golongan musuhnya) dijelaskan bahwa orang yang disebut dari golongannya ialah seorang Ibrani dari Bani Israil. Adapun seorang yang dari golongan musuhnya ialah seorang bangsa Mesir dari kaum *Qibti* (Koptik) yang juga merupakan kaum Fir'aun sendiri. Kedua orang tersebut didapati oleh Musa sedang berkelahi, maksudnya saling memukul dan saling memarahi.³¹ Perkelahian yang terjadi disebabkan karena kaum *Qibti* yang juga merupakan juru masak Fir'aun³² itu menghina orang Bani Israil tersebut

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 320.

²⁶Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 8, h. 429.

²⁷Ibn 'Atiyyah al-Andalusi al-Maharibi, *Tafsir Ibn 'Atiyyah*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H), H. 280.

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7, h. 5310.

²⁹Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ai al-Quran*, terj. Abdul Somad, dkk, *Tafsir ath-Tabari*, vol. 20, h. 121-122.

³⁰Jamal al-Din Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H), H. 337.

³¹Abdullah bin Muhammad 'Ali al-Syaikh, *Lubab Tafsir min Ibn Ka'sir*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 261.

³²Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10, h. 360.

ketika menolak sewaktu disuruh untuk membawa kayu bakar ke dapur Raja Fir'aun.³³ Keengganan Bani Israil tersebut disebabkan karena perintah tersebut dilakukan dengan cara paksa dan tanpa upah.³⁴

Kata عَدُوّه yang digunakan pada penggalan ayat ini memberikan kesan bahwa ibu Musa telah memberitahukan bahwa Musa sebenarnya dari Bani Israil yang dilemparkan ibunya ke laut (sungai) untuk menghindari kekejaman Fir'aun. Tidak mustahil pula bahwa ibunya telah menanamkan padanya ajaran tauhid yang berbeda dengan kepercayaan masyarakat umum Mesir pada waktu itu. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Musa tidak menganut serta tidak terpengaruh dengan kepercayaan Fir'aun meskipun ia tinggal dan bergaul dengan pemuka agama di istana.³⁵

Pada kalimat فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوّه dijelaskan bahwa orang Bani Israil tersebut meminta pertolongan kepada Musa untuk mengalahkan orang Qibti yang merupakan bawahan istana atau anak buah Fir'aun. Pertanyaan yang muncul ialah bagaimana hal tersebut bisa terjadi, sedangkan orang Israil tersebut jelas-jelas mengetahui bahwa Musa merupakan bagian dari istana bahkan seorang yang diasuh oleh Fir'aun dan keluarganya sendiri. Hal itu kemungkinan terjadi hanya apabila orang Israil tersebut tahu dan yakin bahwa Musa tidak lagi mempunyai hubungan dengan istana, atau paling tidak ia tahu bahwa Musa juga merupakan seorang Bani Israil. Dengan demikian ia bisa memberanikan diri untuk meminta bantuan karena tahu bahwa Musa sebenarnya tidak senang atas perlakuan sewenang-wenang Fir'aun dan bawahannya kepada Bani Israil dan bahwa orang seperti Musa tidak akan tinggal diam melihat kejahatan dan kerusakan yang terjadi.³⁶

Kata فَاسْتَعَاثَهُ terambil dari kata غَوَتْ yang berarti *pertolongan* untuk menampik kesulitan atau bahaya. Huruf س dan ت yang disisipkan pada kata tersebut mengandung makna permohonan. Biasanya, permohonan atau permintaan itu dilakukan dengan suara yang terdengar, bukan dengan bisikan. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada saat itu orang Israil tersebut sedang dalam posisi lemah dan tertekan oleh lawannya.³⁷

Kalimat فَوَكَّرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ menjelaskan bahwa Musa lalu memukul orang Qibti tersebut dan tanpa sengaja membunuhnya. Dikatakan bahwa sebelum memukul orang tersebut, Musa terlebih dahulu memberikan peringatan kepadanya untuk melepaskan dan membiarkan orang Israil itu pergi. Menurut suatu riwayat, orang Qibti tersebut berkata kepada Musa “Sungguh aku berniat untuk

³³ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, terj. Asror, dkk, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, vol. 2, h. 387.

³⁴ Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 8, h. 430.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 10, h. 320.

³⁶ Sayyid Quṭb, *fi Zilal al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, vol. 9, h. 33.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 10, h. 320.

menyeretnya ke hadapanmu”.³⁸ Musa kemudian memukul orang tersebut بِجُمْع كَفِّهِ (dengan kepala telapak tangannya), dan di riwayat lain disebut بِعَصَاهُ (dengan tongkatnya).³⁹ Dikatakan bahwa pukulan itu mengenai dada korban. Para ulama berpendapat bahwa Musa sebenarnya tidak bermaksud membunuh orang itu. Tujuan dari perbuatannya tidak lain dimaksudkan hanya untuk menolong orang Israil itu dari pen-zalim-an.⁴⁰ Ke-tidak sengaja-an itu juga ditegaskan oleh kalimat فَقَضَى عَلَيْهِ yang maksudnya *mematikannya*, bukan dengan kata فَقَتَلَهُ (maka dia membunuhnya).⁴¹ Makna lain dari kalimat فَقَضَى عَلَيْهِ dapat dilihat dari ungkapan yang sering digunakan untuk segala sesuatu yang telah seseorang lakukan dan ia juga telah selesai ataupun terlepas darinya, contohnya kalimat قَدْ قَضَيْتَ عَلَيْهِ (Kamu telah menyelesaikannya).⁴² Setelah orang *Qibti* tersebut mati, Musa lalu menguburnya dalam pasir,⁴³ atau menutupinya dengan tanah dan tidak ada yang mengetahuinya selain orang Israil yang ditolong tersebut.⁴⁴

Sama dengan الْوَكْزُ, kata الْهَزُّ dan الْكُزُّ juga berarti pukulan dengan kepala tangan. Abu Zaid mengatakan bahwa الْكُزُّ merupakan pukulan pada seluruh tubuh, sedangkan الْهَزُّ pukulan pada dada dengan kepala dua tangan. Ibnu Mas‘ud membacanya dengan فَكَّزَهُ. Al-Sa‘labi menceritakan bahwa dalam *Mushaf ‘Usman* dicantumkan فَكَّزَهُ (dengan huruf ن). Al-Asma‘i mengatakan bahwa نَكَزَهُ artinya *memukul dan mendorongnya*.⁴⁵ Ibnu Mas‘ud membacanya dengan فَكَّزَهُ dan فَكَّزَهُ (dengan huruf ل dan ن).⁴⁶

Kesan lain yang dapat dipahami dari potongan redaksi ayat tersebut ialah bahwa Musa hanya memukulnya satu kali, namun hal itu justru menyebabkan kematian. Hal tersebut juga menunjukkan kekuatan dan ketangguhan fisik Musa yang memang terkenal sebagai seorang yang kuat lagi keras

³⁸Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, terj. Asror, dkk, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, vol. 2, h. 387.

³⁹Abd al-Rahman al-Razi bin AbiHatim, *Tafsir al-Qur‘an al-Azim Musnad an Rasulillah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallama wa al-Sahabah wa al-Tabi‘in*(Mekah: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1997), h. 2955.

⁴⁰Abu al-Muza‘fir al-Sam‘ani, *Tafsir al-Sam‘ani*, Juz 4 (Riyadh: Dar al-Wa‘an, 1418 H), h. 128.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an*, vol. 10, h. 321.

⁴²Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 8, h. 431.

⁴³Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, terj. Asror, dkk, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, vol. 2, h. 387.

⁴⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10, h. 360.

⁴⁵Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 8, h. 430-431.

⁴⁶AbuHafsh Siraj al-Din al-Hanbali al-Dimasyqi, *al-Lubab fi ‘Ulum al-Kitab*, Juz 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), h. 227.

pukulannya,⁴⁷ serta juga menggambarkan sifat emosi dan kemarahannya yang merupakan akibat dari rasa muak terhadap Fir'aun dan pengikutnya.⁴⁸

Kalimat *فَقَضَىٰ عَلَيْهِ* dapat juga dimaknai dengan *أَمَاتَهُ، وَفَتَلَهُ، وَفَرَعَ مِنْ أَمْرِهِ*. Secara *zahir*, *fa'il* dari kata *فَقَضَىٰ* *damirnya* dinisbatkan kepada Musa. Ada juga yang berpendapat bahwa ia dinisbatkan kepada Allah swt. dan diartikan dengan *فَقَضَىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ بِالْمَوْتِ*. Kemungkinan lain ialah ia dinisbatkan kepada kata *وَكَزَهُ* itu sendiri sehingga berarti *فَقَضَىٰ الْوَكْزَ عَلَيْهِ*.⁴⁹

Dari Ibnu Juraij diriwayatkan bahwa tidaklah pantas seorang Nabi membunuh orang yang tidak diperintahkan untuknya. Ka'ab berkata bahwa pada saat itu Musa baru berumur dua belas tahun dan hal yang terjadi tersebut hanya merupakan sebuah kesalahan atau ketidak sengajaan karena pukulan tersebut dimaksudkan untuk mengalahkannya saja, bukan untuk tujuan membunuh. Penyebutan umur pada riwayat ini perlu ditinjau lebih jauh karena pada ayat sebelumnya (QS. al-Qasash/28:14) ditegaskan bahwa sebelum kejadian tersebut Musa telah mencapai usia dewasa (*بَلَغَ أَشُدَّهُ*) dan telah sempurna akal nya (*اِسْتَوَىٰ*). Al-Naqqasy berkata bahwa peristiwa ini terjadi sebelum masa *nubuwwah*,⁵⁰ artinya sebelum beliau mendapatkan wahyu dan diangkat menjadi Nabi.⁵¹

Kalimat *قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ* memberikan kesan bahwa Musa menyesali apa yang telah ia perbuat, dalam hal ini yaitu ketidak sengajaan dari perbuatannya yang menyebabkan orang *Qibti* tersebut kehilangan nyawa. Kalimat *هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ* (ini termasuk perbuatan setan) diucapkan oleh Musa untuk mencela perbuatannya tersebut dimaksudkan bahwa meskipun yang terbunuh itu adalah orang kafir, perbuatan itu tidaklah dibenarkan, juga saat itu ia tidak diperintahkan untuk membunuh orang-orang kafir. Bahkan, jika melihat kondisi Bani Israil pada saat itu, menahan diri untuk berperang ataupun untuk memulai peperangan adalah pilihan yang lebih aman. Tindakan yang bisa memicu kemarahan Fir'aun dan pengikutnya justru hanya akan memperburuk keadaan Bani Israil yang saat itu tengah diperbudak.⁵²

Kata *هَذَا* pada penggalan ayat ditujukan untuk perbuatan menghilangkan nyawa atau membunuh.⁵³ Penjelasan lain menyebutkan bahwa kata *هَذَا* ditujukan untuk *قَتْلُ الْقَبِيْطِي* (pembunuhan

⁴⁷Nasr bin Muhammad al-Samarqandi Abu al-Laiš, *Tafsir al-Samarqandi: Baḥr al-‘Ulum*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H), h. 601.

⁴⁸Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, vol. 9, h. 33.

⁴⁹AbuHafş Siraj al-Din al-Hanbali al-Dimasyqi, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz 15, h. 227. Lihat juga AbuHayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥiṭ fi al-Tafsir*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), h. 293.

⁵⁰AbuHayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥiṭ fi al-Tafsir*, vol. 8, h. 293.

⁵¹Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10, h. 360-361.

⁵²Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad al-Syaukani, *Faṭḥ al-Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 8, h. 431.

⁵³AbuHafş Siraj al-Din al-Hanbali al-Dimasyqi, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz 15, h. 227.

orang *Qibti* itu).⁵⁴ Kalimat *عَمَلِ الشَّيْطَانِ* dimaksudkan bahwa setanlah yang telah membuat amarahnya meledak sehingga Musa berbuat demikian.⁵⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa ucapan yang dilontarkan Musa itu merupakan ekspresi penyesalannya atas apa yang telah ia lakukan. Ia menimpakan kesalahan itu kepada godaan setan karena tindakan tersebut berasal dari kemarahan sedangkan kemarahan itu adalah setan atau tipuan dari setan.⁵⁶ Keberhasilan Musa mengalahkan orang *Qibti* itu tidaklah menimbulkan kepuasan ataupun membuatnya menjadi besar hati tapi justru sebaliknya menimbulkan penyesalan besar.⁵⁷

Pada penjelasan lain dikatakan bahwa perbuatan setan yang dimaksud ialah tindakan Musa yang melenceng dari tuntunan Allah swt., atau ditujukan untuk pembunuhan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap sunnatullah, atau dapat juga ditujukan untuk orang yang terbunuh tersebut, maksudnya karena ia telah berbuat zalim lagi kafir sehingga ia dapat dikatakan telah termasuk dalam *جند الشَّيْطَانِ وَحُزْبِهِ* (pasukan setan dan golongannya).⁵⁸ Selain itu, kalimat *مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ* dapat juga bermakna termasuk “jenis” perbuatan setan.⁵⁹

Sayyid Qutb berpendapat bahwa penilaian Musa atas tindakannya sebagai *perbuatan setan* disebabkan karena ia sadar bahwa apa yang dilakukannya didasari oleh dorongan fanatisme kesukuan yang tidak wajar dilakukan apalagi oleh seorang utusan Allah swt. Penyebab lainnya karena Musa tergesa-gesa melakukan perlawanan terhadap tirani, padahal Allah swt. menghendaki kebebasan Bani Israil terlaksana melalui cara yang ditetapkan Allah swt., Keadaan Bani Israil waktu itu serupa dengan keadaan kaum muslimin Mekah yang dilarang melakukan perlawanan (bersabar) sebelum tiba waktu yang tepat.

Menurut Quraish Shihab bahwa keterangan seperti itu kurang sejalan dengan kondisi terjadinya peristiwa yang diuraikan dalam rangkaian ayat, di mana peristiwa itu terjadi sebelum Musa menjadi Nabi, dan bahkan belum tergambar dalam benaknya bahwa suatu saat ia akan diutus Allah swt. sehingga tidak mungkin kesan-kesan seperti itu timbul dalam pikirannya. Apapun sebabnya, yang jelas Musa tidaklah bermaksud membunuh orang *Qibti* itu namun hanya ingin membela siapa yang dianggapnya teraniaya, meskipun kemudian pada ujungnya ia merasa telah melakukan kesalahan. Dari hal itu juga dapat dipahami bahwa setan, selain dapat menjerumuskan seseorang ke dalam pelanggaran

⁵⁴Muhammad Sayyid al-Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Juz 10 (Kairo: Dar Nahdah Miṣr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998), h. 387.

⁵⁵Jamal al-Din Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, Juz. 3, H. 378.

⁵⁶Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, vol. 9, h. 33.

⁵⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7, h. 5310.

⁵⁸Nizam al-Din al-Hasan al-Naisaburi, *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1416 H), h. 332.

⁵⁹Syihab al-Din Mahmud al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415 H), h. 263.

perintah Allah swt. (dosa), juga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesalahan, walaupun itu bukan dosa.⁶⁰

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pembahasan mengenai term *عَمَلٌ* yang secara sederhana dapat diartikan dengan *perbuatan* tentunya tak lepas dari pembahasan mengenai etika, atau yang dalam khazanah Islam dikenal dengan istilah “akhlak”. Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. kepada umat manusia dengan salah satu misinya yaitu menyempurnakan *al-akhlaq al-karimah*. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁶¹

Artinya:

Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Menurut al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah berbagai macam perbuatan baik atau buruk, di mana perbuatan tersebut umumnya bersifat spontan tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan. Dikatakan juga bahwa ia merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan ataupun naluri seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶² Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan tanpa perencanaan.⁶³ Situasi kejiwaan yang dimaksud terbagi dua jenis. Pertama yang bersifat *tab'i*, seperti seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil yang terbawa sejak kecil. Kedua ialah yang sifat tabiat yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi yang juga dipengaruhi oleh tingkah laku lain yang masuk ke dalam diri seseorang dan kemudian secara berangsur berubah menjadi kebiasaan dan akhlak seseorang.⁶⁴

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *'amal al-syaitan* ialah segala macam bentuk perbuatan, baik itu dilakukan oleh manusia ataupun jin, yang di mana perbuatan tersebut mengandung kebencian serta permusuhan, dipandang tercela, menimbulkan keburukan, kedurhakaan, dan kekufuran sehingga membuat pelakunya menjauh dari kebenaran serta rahmat Allah swt.

Kata *al-syaitan* (setan) sendiri dalam penggunaannya mengalami perkembangan makna yang luas sehingga mendengarnya pun akan memunculkan dalam benak manusia aneka serta puncak kejahatan dan keburukan. Manusia tidak harus merujuk ke kamus-kamus bahasa ataupun mencari penjelasan dari orang lain untuk mengetahui secara umum sifat-sifatnya karena kata itu telah dipahami

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 321.

⁶¹Abu Bakr al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 10 (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 323. Dalam riwayat lain disebut صالح الأخلاق (akhlak yang saleh atau baik).

⁶²AbuHamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 (Kairo: al-Maktab al-Husain, [t.th.]), h. 56.

⁶³Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna* (Depok: Rajapers, 2015), h. 207.

⁶⁴Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, terj. Constantine K. Zurayk, *The Refinement of Character* (Beirut: American University of Beirut, 1968), h. 21.

sebagai lambang bahkan wujud kejahatan itu sendiri sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indrawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat pula diambil pemahaman bahwa ‘amal al-syaitan (perbuatan setan) apabila dilihat dari sudut pandang etika atau akhlak, maka tentu saja segala macam perbuatan yang disebut sebagai “perbuatan setan” dapat dikategorikan ke dalam *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak tercela) karena ia bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan yang dikenal oleh manusia juga bertentangan dengan tuntunan agama. Hal itu dapat dilihat dengan jelas apabila dilakukan tinjauan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang membahas mengenai setan. Pada ayat-ayat tersebut, terlihat pola keterkaitan setan dengan hal-hal yang buruk, seperti berusaha untuk menggoda manusia agar lupa hingga melanggar perintah Tuhan-nya (QS. al-Baqarah/2:36), mengajarkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, misalnya ilmu sihir (QS. al-Baqarah/2:102), merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah (QS. al-Baqarah/2:257), menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian (QS. al-Baqarah/2:268), menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri (QS. Ali ‘Imran/3:155), menakut-nakuti pengikutnya (QS. Ali ‘Imran/3:175), menyesatkan manusia (QS. al-Nisa’/4:60), bertekad untuk menyesatkan golongan-golongan tertentu dari sebagian hamba-hamba Allah (QS. al-Nisa’/4:118), mengharamkan binatang ternak yang dihalalkan oleh Allah atau menghalalkan yang diharamkan serta memerintahkan untuk mengubah ciptaan-Nya (QS. al-Nisa’/4:119), menjanjikan tipuan serta membangkitkan angan-angan kosong (QS. al-Nisa’/4:120), menciptakan permusuhan dan kedengkian (QS. al-Ma’idah/5:91), menghiasi amal buruk manusia (QS. al-An’am/6:43), menjadikan manusia lupa (QS. al-An’am/6: 68), menipu manusia serta mengintainya dari tempat yang tidak bisa dilihat oleh manusia (QS. al-A’raf/7:27), menuntun manusia agar semakin terpuruk (QS. al-A’raf/7:175), merusak hubungan antar saudara (QS. Yusuf/12:100), mengingkari janji (QS. Ibrahim/14:22), sangat kafir dan durhaka kepada Allah (QS. al-Isra’/17: 27 dan QS. Maryam/19:44), menggoda orang-orang kafir untuk berbuat maksiat (QS. Maryam/19:83), memasukkan godaan-godaan dalam keinginan ataupun cita-cita (QS. al-Hajj/22:52), tidak akan menolong manusia (QS. al-Furqan/25:29), mengajak ke neraka (QS. Luqman/31:21), menimpakan penderitaan dan siksaan atau rasa sakit (QS. Sad/38:41), menggoda orang-orang yang kembali kepada kekafiran setelah datang petunjuk yang jelas serta memanjangkan angan-angan mereka (QS. Muhammad/47:25), serta berupaya membuat orang-orang beriman bersedih hati (QS. al-Mujadalah/58:10).⁶⁶

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an*, h. 17-18.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an*, h. 61-62.

Sebagai catatan, dari uraian di atas, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami عمل الشيطان ketika dilihat dari perspektif akhlak, maka perlu digaris bawahi bahwa *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak tercela) yang dapat dikategorikan sebagai “perbuatan setan” ialah hanya terbatas pada perbuatan yang betul-betul merupakan dosa besar serta menimbulkan dampak buruk yang sangat merusak. Hal itu terlihat jelas apabila dilakukan tinjauan terhadap ayat-ayat yang mengandung term عمل الشيطان sebagaimana dalam QS. al-Ma‘idah/5:90 dan QS. al-Qasash/28:15.

Wujud ‘Amal al-syaitan Dalam QS. al-Qasash/28:15

Pada pembahasan mengenai penafsiran QS. al-Qasash/28:15 serta *munasabah*-nya dengan ayat sebelum dan sesudahnya dapat dilihat hal-hal yang menjadi faktor pendorong sehingga Musa berbuat sesuatu yang akhirnya ia sesali dan mencela perbuatannya serta mengatakannya sebagai ‘amal al-syaitan. Beberapa hal tersebut yaitu:

1. Emosi

Perasaan emosi ataupun kemarahan yang timbul pada diri Musa merupakan akibat dari pembangkangan Fir‘aun dan pengikutnya.⁶⁷ Jauh sebelum peristiwa yang disebutkan dalam QS. al-Qasash/28:15 terjadi, dapat dilihat rentetan peristiwa yang kemudian menjadi latar belakang perasaan Musa tersebut. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Qasash/28:4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ مِنْهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ
Terjemahnya:

Sesungguhnya Fir‘aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir‘aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁸

Tindakan Fir‘aun yang sewenang-wenang terhadap penduduk Mesir membuat mereka merasa takut sehingga terpecah belah dan hanya memikirkan kelompok masing-masing. Penindasan yang amat keras serta penganiayaan terhadap bani Israil disebabkan karena mereka mempunyai akidah yang berbeda dengan Fir‘aun dan kaumnya. Pasaunya, orang-orang bani Israil itu beragama dengan agama nenek moyang mereka yaitu Ibrahim dan Ya‘qub. Meskipun dalam hal ke-beragama-an mereka telah terjadi kerusakan dan penyimpangan, namun tetap ada dasar akidah mereka yang meyakini Tuhan Yang Esa serta mengingkari ketuhanan Fir‘aun dan kepercayaan paganisme secara umum. Hal tersebut membuat Fir‘aun merasakan adanya bahaya yang mengancam tahta dan kerajaannya. Bani Israil yang berjumlah ratusan ribu orang dianggap ancaman bersama dengan negara-negara tetangga yang berkali-kali terlibat perang dengan kerajaan Fir‘aun. Jumlah mereka yang besar itu pulalah sehingga Fir‘aun tidak dapat mengusir komunitas tersebut.⁶⁹

⁶⁷Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur‘an*, terj. As‘ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur‘an*, vol. 9, h. 33.

⁶⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur‘anul Karim*, h. 385.

⁶⁹Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur‘an*, terj. As‘ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur‘an*, vol. 9, h. 27.

Dalam beberapa kitab tafsir dikemukakan bahwa Fir'aun bermimpi tentang kekuasaannya yang suatu saat akan diruntuhkan oleh salah seorang anak laki-laki dari bani Israil. Mimpi tersebut diduga berasal dari apa yang menguasai pikiran Fir'aun ketika itu. Pikiran seperti itu muncul lantaran para pemuka agama Mesir kuno memfitnah bani Israil akan melakukan makar terhadap kekuasaan Fir'aun. Fitnah tersebut dilontarkan karena mereka enggan melihat bani Israil yang memiliki akidah berbeda dengan mereka.⁷⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa ada seorang juru ramal yang mengatakan pada Fir'aun bahwa suatu saat akan ada seorang anak laki-laki yang lahir dari bani Israil. Anak laki-laki tersebut akan menjadi penyebab hilangnya takhta kerajaan Fir'aun.⁷¹

Setelah kekhawatiran Fir'aun memuncak, ia kemudian membuat suatu rencana yang amat keji untuk membersihkan ancaman yang menguasai pikirannya sekaligus menghindari kemungkinan pemberontakan yang akan muncul dari kelompok bani Israil. Fir'aun menugaskan bani Israil melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat dan berbahaya serta menindas dan menyiksa mereka.⁷² Di samping penindasan tersebut, ia juga memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dan membiarkan hidup bayi wanitanya. Bayi wanita yang dibiarkan hidup bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap wanita, tetapi itu dilakukan untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu.⁷³

Penindasan yang amat keji terhadap bani Israil terus berlanjut hingga Musa lahir, dan dengan pertolongan Allah swt. kemudian ia selamat dari siksaan itu, kemudian bahkan sewaktu ia hidup dan besar dalam lingkungan istana hal demikian juga masih saja terjadi. Terlebih, setelah mengetahui bahwa ia juga merupakan bagian dari bani Israil, tentunya hal tersebut menambah rasa prihatin Musa terhadap keadaan kaumnya. Pada QS. al-Qasash/28:15 di ceritakanlah peristiwa ketika ia mendapati salah seorang dari bani Israil yang sedang tertindas oleh bawahan Fir'aun meminta pertolongan kepadanya. Perbuatan yang Musa lakukan untuk menolong kaumnya tersebut, yang kemudian tanpa sengaja berakibat fatal, disebut olehnya berakibat dari rasa emosi atau kemarahan. Dijelaskan bahwa perkataan beliau هُوَ الَّذِي هَيَّجَ غَضَبِي حَتَّى ضَرَبْتُ هَذَا maksudnya ialah (dialah setan yang telah mengobarkan membangkitkan amarahku hingga aku memukul orang ini).⁷⁴

2. Ketergesaan Dalam Mengambil Keputusan

Salah satu sifat dasar manusia ialah ketergesaan. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Anbiyā'/21: 37.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 306.

⁷¹Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, terj. Asror, dkk, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, vol. 2, h. 382.

⁷²Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, vol. 9, h. 28.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 306.

⁷⁴Jamal al-Din Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, Juz. 3, H. 378.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Terjemahnya:

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakan-nya.⁷⁵

Pada ayat di atas dikemukakan bahwa sifat ketergesaan manusia membuatnya berdoa dengan cara yang tidak wajar. Terkadang, dalam keadaan marah, sedih, atau ketika ditimpa malapetaka, ada saja manusia yang karena ke-tidak sabaran-nya sehingga ia berdoa untuk kebinasaan dirinya, sebagaimana dalam keadaan normal ketika ia berdoa untuk meraih kebahagiaan.

Sifat tergesa-gesa berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan seringkali disebabkan karena seseorang dalam mengerjakan sesuatu ataupun dalam mengambil keputusan tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibatnya sehingga hal tersebut bisa mengantarnya melakukan kewajibannya dengan asal jadi, bahkan mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan dan hukum. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Allah swt. menganjurkan manusia untuk lambat menunda pekerjaan hari ini ke esok hari, tetapi yang dimaksud adalah larangan melakukan suatu pekerjaan dengan tergesa-gesa sehingga tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Sifat ketergesaan manusia merupakan salah satu penyebab manusia banyak melakukan dosa dan pelanggaran. Semua itu merupakan sebagian contoh dari upaya setan menipu manusia.⁷⁶ Nabi saw. bersabda:

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ⁷⁷

Artinya:

Berpikir matang (tidak tergesa-gesa) bersumber dari Allah dan ketergesa-gesaan bersumber dari setan.

Pada akhir ayat QS. al-Qasash/28:15 dapat dilihat bahwa Musa menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dan menyebutnya dengan “perbuatan setan”. Penyesalan yang timbul sehingga Musa mengakui dirinya telah masuk ke dalam pengaruh setan bukan hanya karena efek amarah yang meledak semata namun juga karena sikap tergesa-gesanya dalam mengambil tindakan tanpa berpikir jauh terlebih dahulu.⁷⁸

3. Pembunuhan

Setiap tindakan tergantung dari niatnya. Rasulullah saw. bersabda:

⁷⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul Karim*, h. 325.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, h. 230-232.

⁷⁷Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 10, h. 178.

⁷⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7, h. 5310.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى⁷⁹

Artinya:

Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niat-kan.

Peristiwa yang diceritakan pada QS. al-Qasash/28:15 terjadi pada masa lampau jauh sebelum Nabi Muhammad saw. datang membawa syariat yang dikenal hingga sekarang. Setiap Nabi saw. yang datang sebelum Nabi Muhammad saw., juga membawa syariat. Penjelasan mengenai hal seperti ini dibahas dalam kajian yang dikenal dengan istilah *syar'u man qablana* (syariat sebelum Nabi Muhammad saw). Penulis merasa tidak perlu mengulas lebih jauh mengenai peristiwa yang diceritakan pada ayat tersebut dengan sudut pandang kajian yang disebutkan di atas disebabkan karena pada uraian ayat-ayat yang ada setelahnya telah dijelaskan bahwa Musa telah menyesali perbuatannya, meminta ampun atas kesalahannya, dan mendapat pengampunan dari Allah swt. terlebih lagi, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa peristiwa ini terjadi sebelum beliau diangkat ataupun diutus sebagai seorang Nabi.⁸⁰

Pada ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai beberapa ketetapan ataupun syariat yang berlaku pada bani Israil dapat dilihat bahwa tindakan membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain tanpa alasan yang benar merupakan hal yang dilarang dan di kecaml. Penjelasan mengenai hal tersebut antara lain dapat dijumpai pada QS. al-Ma'idah/5:32.

مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.⁸¹

Dari pemaparan ayat di atas juga dapat dilihat bahwa segenap syariat yang berlaku atau yang diturunkan oleh Allah swt. baik pada masa kini begitupun di masa lampau, senantiasa berorientasi pada pewujudan kemaslahatan bagi hamba-Nya untuk dunia dan akhirat. Tidak satupun hukum yang tidak mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut semuanya berujung pada kemaslahatan umat manusia.⁸²

⁷⁹Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 1 (Cet. I; [t.t.]: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 6.

⁸⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10, h. 360-361. Lihat juga AbuHayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir*, vol. 8, h. 293.

⁸¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul Karim*, h. 113.

⁸²Aisyah Arsyad, *Fikih Gender Berbasis Maqasid al-Syariah: Kritik Kesetaraan Gender dalam Nikah Siri* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2020), h. 8-9.

Para ulama berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh Musa sebenarnya tidak bermaksud membunuh orang itu dan sama sekali tidak memiliki niat untuk membuatnya kehilangan nyawa. Adapun tujuan dari perbuatannya tidak lain dimaksudkan hanya untuk menolong orang Israil itu dari tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang *Qibti* tersebut serta hanya sekedar memberi pelajaran kepadanya.⁸³ Ke-tidak sengaja-an dari perbuatannya tersebut juga ditegaskan dengan penggunaan kalimat *فَقَضَىٰ عَلَيْهِ* pada ayat yang dapat diartikan dengan mematikannya, bukan dengan menggunakan kata *فَقَتَلَهُ* (maka dia membunuhnya).⁸⁴ Pada bagian akhir ayat dijelaskan bahwa Musa menyesali perbuatannya dan mencelanya dengan ucapan *هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ* (ini termasuk perbuatan setan). Kata *هَذَا* (ini) pada kalimat itu dijelaskan bahwa ia ditujukan untuk perbuatan menghilangkan nyawa atau membunuh tersebut.⁸⁵

Kesimpulan

Pada hakikatnya *'amal al-syaitan* dalam QS. al-Qasash/28:15 adalah segala macam bentuk perbuatan, baik itu dilakukan oleh manusia ataupun jin, yang di mana perbuatan tersebut mengandung kebencian serta permusuhan, dipandang tercela, menimbulkan keburukan, kedurhakaan, dan kekufuran sehingga membuat pelakunya menjauh dari kebenaran serta rahmat Allah swt.

Wujud *'amal al-syaitan* dalam QS. al-Qasash/28:15, yaitu :

1. Emosi atau perasaan marah yang timbul pada diri manusia ataupun Musa merupakan akibat dari pembangkangan Fir'aun dan pengikutnya sehingga melakukan hal yang tidak disadarinya
2. Ketergesaan seringkali disebabkan karena seseorang dalam mengerjakan sesuatu ataupun dalam mengambil keputusan tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibatnya hal tersebut bisa mengantarnya mengerjakan sesuatu dengan tidak tepat, bahkan mengantarkan seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan dan hukum.
3. Pembunuhan atau tindakan yang dilakukan oleh Musa yang menghilangkan nyawa seseorang, merupakan hal yang tidak disengaja ataupun tidak dimaksudkan bahwa akibatnya akan berdampak pada kematian.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud al-Husaini. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani*, Juz 10. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir*, vol. 8. Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.
- Al-Asfahani, al-Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Anwar, Rosihan, *Ulum al-Quran* Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

⁸³ Abu al-Muza'fir al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz 4, h. 128.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 321.

⁸⁵ Abu Hafsh Siraj al-Din al-Hanbali al-Dimasyqi, *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz 15, h. 227.

- Arsyad, Aisyah, *Fikih Gender Berbasis Maqasid al-Syariah: Kritik Kesetaraan Gender dalam Nikah Siri* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2020).
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th.
- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987,
- Al-Baihaqi, Abu Bakr. *al-Sunan al-Kubra*, Juz 10. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Sahih al-Bukhari*, Juz 1 Cet. I; [t.t.]: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- Al-Dimasyqi, Abu Hafs Siraj al-Din al-Hanbali. *al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Juz 15. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.
- Ibn 'Atiyyah al-Andalusi al-Maharibi, *Tafsir Ibn 'Atiyyah*, vol. 4 Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H.
- Al-Jauzi, Jamal al-Din Abu al-Faraj Ibn, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, vol. 3 Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Kisah Nabi Adam dalam QS. al-Baqarah/2:36, kisah Nabi Ayyub dalam QS. Sad/38:41, dan kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qasash/28:15.
- Kisah Penghasutan Adam dan Hawa oleh Iblis dalam QS. al-Baqarah/2:36, QS. al-A'raf/7:20, 27, dan QS. Taha/20:120.
- Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, terj. Constantine K. Zurayk, *The Refinement of Character*. Beirut: American University of Beirut, 1968.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalain*. Terj. Asror, dkk, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, vol. 1 dan vol. 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna* Depok: Rajapers, 2015.
- Al-Naisaburi, Nizam al-Din al-Hasan. *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Juz 5. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1416 H.
- Ondeng, Syarifuddin. *Ulum al-Qur'an*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2014.
- Pengertian "hikmah" dalam catatan kaki pada terjemah al-Qur'an oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI antara lain ialah *sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengalaman*.
- Qutb, Sayyid. *fi Zilal al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, vol. 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Razi, Abd al-Rahman, bin Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Musnadan 'an Rasulillah Shallallahu 'Alaihi wa Sallama wa al-Sahabah wa al-Tabi'in*. Mekah: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1997.
- Shihab, M. Quraish dan Sahabuddin. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Setan Dalam al-Qur'an*. Cet. 1; Tangerang: PT Lentera Hati, 2017.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 dan vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sriwahyuni, "Kemaksuman Nabi: Kajian terhadap Ayat-Ayat 'Itab terhadap Nabi Muhammad saw.", *Jurnal at-Tibyan* 2, no. 2 Desember 2017.
- Sugiono, Dendi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Sam'ani, Abu al-Muzaffir, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz 4. Riyadh: Dar al-Watan, 1418 H..
- Al-Samarqandi Nasr bin Muhammad, Abu al-Lais, *Tafsir al-Samarqandi: Bahr al-'Ulum*, Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H.
- Al-Syaikh, 'Abdullah Ibn Muhammad Ali. *Lubab Tafsir min Ibn Kasir*. Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Terjemah QS. al-Baqarah/2:129, 151, 231, 269, QS. Ali Imran/3:48, 79, 81, 164, QS. al-Nisa'/4:54, 113, QS. al-Ma'idah/5:110, QS. al-An'am/6:89, QS. Yusuf/12:22, QS. al-Nahl/16: 125, QS. Maryam/19:12, QS. al-Anbiya'/21:74, 79, QS. al-Syu'ara'/26:21, 83, QS. al-Qasash/28:14, QS. Luqman/31:12, QS. al-Ahzab/33:34, QS. al-Zukhruf/43:63, QS. al-Qamar/54:5, QS. al-Jumu'ah/62:2.

Terjemah QS. al-Baqarah/2:251 dan QS. Sad/38:20.

Al-Tabari, Ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ai al-Quran*. Terj. Abdul Somad, dkk, *Tafsir ath-Thabari*, vol. 12 dan vol. 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Tantawi, Muhammad Sayyid, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Juz 10. Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Terj. Abdul Hayyie, dkk, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, vol. 7. Jakarta: Gema Insani, 2011.

-----, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, vol. 10. Jakarta: Gema Insani, 2013.